

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Alquran merupakan Firman Allah SWT. yang berfungsi sebagai mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. melalui malaikat Jibril yang tertulis dalam mushaf, yang diturunkan secara mutawatir dan yang membacanya termasuk ibadah.¹ Menjaga dan menyebarkan berarti menegakkan agama, sehingga sangat jelas keutamaannya mempelajari dan mengajarkannya. Paling sempurna adalah mempelajarinya dan akan sempurna lagi jika mengetahui maksud dan kandungannya.² Sesuai dengan arti Alquran secara etimologi yaitu bacaan karena Alquran diturunkan untuk dibaca.³

Sejak awal diturunkannya Alquran, Allah SWT. telah memerintahkan untuk membaca (*Iqra'*). Sebab dengan membaca orang dapat mengenal dan mengetahui segala sesuatu yang tidak mereka ketahui sebelumnya. Sebagaimana yang terdapat dalam Q.S. Al-Alaq/96: 1-5.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ

بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

¹Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira'at: Keanihan Bacaan Alquran Qiraat Ashim Dari Hafsah*, (Jakarta: Amzah, 2011), h.55.

²A. Abdurrahka Ahmad. Dkk, *Himpunan Fadillah Amal*, (Yogyakarta: Ash-Shaff, 2006), h. 10.

³Abdul Majid Khon, *Praktikum Qiraat: keanhean bacaan Alquran Qiraat Ashim Dari Hafsah*, (Jakarta: Amzah, 2011), h.55.

Melalui dalil di atas, maka jelaslah bahwa kegiatan membaca Alquran merupakan sebuah perintah dari Allah SWT. Di dalam Alquran terdapat petunjuk-petunjuk tersebut, maka kita sebagai kaum muslimin harus membaca dan mengamalkan agar dapat hidup selamat dunia dan akhirat kelak.⁴

Membaca Alquran merupakan amalan yang sangat mulia dan akan mendapatkan pahala yang berlipat ganda. Sebab yang dibaca merupakan kitab suci yang diberikan oleh Allah SWT. kepada Nabi Muhammad SAW.⁵ Alquran adalah sebaik-baik bacaan bagi orang mukmin baik di kala senang maupun susah. Membaca Alquran bukan saja menjadi amal dan ibadah tetapi juga menjadi obat dan penawar bagi orang yang gelisah jiwanya.

Menurut ajaran Islam, bukan membaca Alquran saja yang menjadi ibadah dan amal yang mendatangkan pahala dan rahmat, tetapi mendengarkan bacaan Alquran pun akan menjadi amal shaleh. Sebagaimana firman Allah SWT. dalam Q.S. Al-A'raf, /7: 204 menyebutkan sebagai berikut:

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Alquran diturunkan tidak sekedar untuk dibaca dalam arti pelafalan kata dan kalimat-kalimatnya saja. Tetapi yang paling penting adalah pemahaman, penghayatan dan pengamalannya. Dalam memahami dan menghayati (belajar) isi

⁴Ahmad Munur dan Sudarsono, *Ilmu Tajwid dan Seni Baca Al-Qur'an*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), h. 8.

⁵ M. Quraish Shihab, *Wawasan Alquran*, (Jakarta: Mizan, 1996), h. 11.

kandungan Alquran dibutuhkan juga pemahaman baca tulis Alquran yang baik. Karena pemahaman baca tulis Alquran menjadi syarat penting yang harus dikuasai dalam mengkaji dan memahami materi ayat-ayat Alquran.

Perintah belajar bukan hanya terbatas pada ruang dan waktu. Artinya, kewajiban belajar tidak hanya terbatas pada perbedaan jenis kelamin, tingkat usia, tingkat materi dan lain-lain. Semua orang berkewajiban melaksanakannya. Karena pendidikan Islam menganut paham belajar sepanjang hayat.

Demikian juga dengan belajar membaca Alquran, seharusnya juga akan lebih baik dimulai sedini mungkin. Karena dengan demikian anak masih banyak kesempatan untuk melakukan segala aktivitas yang berkenaan dengan pengetahuan belajar membaca Alquran. Sebagaimana hadist yang diriwayatkan oleh Tabrani:

عَنْ أَبِي أَمَامَةَ الْبَاهِلِيِّ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : ادَّبُوا أَوْلَادَكُمْ عَلَى

ثَلَاثِ خِصَالٍ حُبِّ نَبِيِّكُمْ وَحُبِّ أَهْلِ بَيْتِهِ وَ قِرَاءَةِ الْقُرْآنِ فَإِنَّ حَمَلَةَ الْقُرْآنِ فِي ظِلِّ اللَّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا

ظِلُّهُ مَعَ أَنْبِيَائِهِ وَأَصْفِيَائِهِ (رَوَاهُ الطَّبْرَانِيُّ)⁶

Hadist di atas merupakan anjuran bagi setiap orangtua agar selalu memperhatikan anak-anaknya dalam belajar membaca Alquran sedini mungkin. Dengan tujuan agar dihati anak mulai tertanam nilai-nilai ajaran Islam dan menciptakan perhatiannya terhadap kecintaan dalam mempelajari Alquran sejak

⁶Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Shahih Al-Jami Ash-Shaghir*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2010), h.48.

masih kecil. Sehingga dewasanya nanti anak akan terhindar dari hal-hal yang dapat merugikan dirinya atau orang lain.

Tertulis pada Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 pasal 3 tentang sistem pendidikan nasional bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁷

Dalam belajar membaca Alquran ada bermacam-macam jalur yang dapat ditempuh oleh setiap anak, antara lain informal dan formal. Informal seperti privat, mengaji pada kyai dan sebagainya. Sedangkan jalur formal yaitu belajar lewat lembaga pendidikan, seperti Madrasah Ibtidaiyah (MI) ataupun bisa juga di lembaga pendidikan sekolah dasar (SD), sehingga tingkat kemampuan membaca Alquran bervariasi. Siswa kelas VII di MTsN 3 Barito Kuala memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda-beda yaitu Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI), dengan adanya perbedaan dari latar belakang pendidikan kemungkinan besar akan memiliki kemampuan membaca Alquran yang berbeda-beda.

Pada proses belajar mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam antara SD MI mempunyai perbedaan. Pada SD materi Pendidikan Agama Islam disajikan secara global dan alokasi waktunya hanya tiga jam dalam seminggu,

⁷Kementrian Pendidikan Nasional, Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Bandung: Citra Umbara, 2003), h. 12.

sedangkan di MI materi Pendidikan Agama Islam disajikan secara terperinci. Dengan demikian, siswa MI lebih sering menerima materi Pendidikan Agama Islam setiap minggunya apabila dibandingkan siswa SD. Secara teoritik, bisa dikatakan bahwa siswa lulusan MI mempunyai kemampuan membaca Alquran yang lebih baik apabila dibandingkan dengan siswa lulusan SD.

Dalam pengajaran agama di sekolah juga banyak sekali problem yang dihadapi guru PAI, khususnya dalam membaca Alquran. Siswa yang berasal dari Sekolah Dasar (SD) memasuki sekolah yang berbasis Islam yaitu Madrasah Tsanawiyah, mungkin pengetahuan dan pengalaman belajar yang diperoleh dalam membaca Alquran sangat sedikit. Sedangkan siswa yang berasal dari Madrasah Ibtidaiyah (MI) kemudian masuk Madrasah Tsanawiyah tidak akan terlalu kesulitan dalam membaca Alquran, karena mereka mendapat pengalaman belajar yang lebih dari pada siswa yang berasal dari Sekolah Dasar (SD). Akan tetapi tidak menutup kemungkinan siswa yang berasal dari Sekolah Dasar kemampuan membaca Alqurannya lebih baik dari pada siswa yang berasal dari Madrasah Ibtidaiyah. Hal ini disebabkan karena berbagai macam faktor, sehingga tidak selalu menjamin bahwa siswa yang berasal dari Madrasah Ibtidaiyah mempunyai kemampuan membaca Alquran yang lebih baik dibandingkan dengan siswa dari Sekolah Dasar.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis berasumsi bahwa siswa yang memiliki latar belakang pendidikan Madrasah Ibtidaiyah (MI) memiliki kemampuan membaca Alquran lebih baik dari pada siswa yang latar belakang pendidikan Sekolah Dasar (SD). Pandangan tersebut masih perlu dibuktikan kebenarannya melalui penelitian yang berkesinambungan. Maka pada penelitian ini

penulis tertarik untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh latar belakang siswa kelas VII MTsN 3 Barito Kuala terhadap kemampuan membaca Alquran serta mengangkat penelitian ini dengan judul: **“KEMAMPUAN MEMBACA AL-QURAN SISWA KELAS VII MTsN 3 BARITO KUALA DITINJAU DARI LATAR BELAKANG PENDIDIKAN”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan judul dan uraian latar belakang, rumusan masalah yang penulis kemukakan adalah:

1. Bagaimana kemampuan membaca Alquran siswa kelas VII MTsN 3 Barito Kuala yang berlatar belakang pendidikan MI?
2. Bagaimana kemampuan membaca Alquran siswa kelas VII MTsN 3 Barito Kuala yang berlatar belakang pendidikan SD?
3. Apakah ada pengaruh latar belakang pendidikan siswa terhadap kemampuan membaca Alquran siswa di kelas VII MTsN 3 Barito Kuala?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang ada, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui kemampuan membaca Alquran siswa kelas VII MTsN 3 Barito Kuala yang berlatar belakang pendidikan MI.

2. Mengetahui kemampuan membaca Alquran siswa kelas VII MTsN 3 Barito Kuala yang berlatar belakang pendidikan SD.
3. Mengetahui pengaruh latar belakang pendidikan siswa terhadap kemampuan membaca Alquran siswa di kelas VII MTsN 3 Barito Kuala.

D. Signifikansi Penelitian

Setelah penelitian ini dilaksanakan penulis berharap hasil penelitian ini baik secara teori maupun praktek mempunyai kegunaan sebagai berikut:

1. Memberikan gambaran terhadap kemampuan membaca Alquran siswa kelas VII MTsN 3 Barito Kuala ditinjau dari latar belakang pendidikan.
2. Bagi pihak sekolah, diharapkan dapat memberikan masukan serta sebagai bentuk laporan terkait dengan kemampuan siswa kelas VII ditinjau dari latar belakang pendidikan.
3. Sebagai bahan informasi dan referensi bagi para praktisi pendidikan dan peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian ilmiah.
4. Bagi penulis sendiri berguna untuk menambah wawasan dalam dunia pendidikan khususnya yang berkenaan dengan kemampuan baca tulis Alquran.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya salah penafsiran terhadap judul proposal ini, maka penulis perlu menegaskan judul tersebut, agar pembaca mudah mengetahui sasaran yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Kemampuan Membaca Alquran

Kemampuan dapat berarti kesanggupan, kecakapan, atau kekuatan.⁸ Membaca adalah aktivitas melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis dengan melisankan atau dalam hati, mengeja atau dengan melafalkan apa yang tertulis.⁹

Kemampuan membaca Alquran yang dimaksud disini adalah kemampuan siswa dalam membaca Alquran dengan pelafalan huruf yang benar serta mempraktekkan hukum bacaannya. Kemampuan membaca Alquran yang dimaksud penulis adalah kefasihan membaca Alquran dengan makharijul huruf yang benar ditetapkan dengan 5 kategori huruf hijaiyah yang bunyinya hampir sama, sedangkan yang dimaksud penulis mempraktekkan hukum bacaan adalah siswa diminta untuk membaca surah yang ditentukan dengan mempraktekkan hukum bacaan yang ada pada surah tersebut.

2. Latar Belakang Pendidikan

Latar belakang berarti keterangan mengenai suatu peristiwa guna melengkapi informasi yang tersiar sebelumnya.¹⁰ Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok orang dengan usaha

⁸W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 2005), Cet 1, h. 742.

⁹Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h.83.

¹⁰Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 509.

mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses, perbuatan, cara mendidik.¹¹ Jadi latar belakang pendidikan siswa yang dimaksud adalah Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas maka yang dimaksud penulis dari judul penelitian ini adalah suatu penelitian ilmiah yang mengkhususkan pada pengkajian bidang kemampuan siswa dalam membaca Alquran dengan lancar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid serta usaha untuk mengetahui kemampuan membaca Alquran ditinjau dari latar belakang pendidikan siswa kelas VII MTsN 3 Barito Kuala.

F. Penelitian Tedahulu

Setelah penulis melakukan penelitian, sepengetahuan penulis telah ada hasil penelitian sebelumnya yang senada dengan penelitian yang penulis lakukan, yaitu:

1. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan baca Alquran siswa kelas VIII di SMPIT Istiqomah Balikpapan dikategorikan sangat baik dengan nilai rata-rata 81,35, SMPIT Al-Auliya Balikpapan dikategorikan sangat baik dengan nilai rata-rata 82,12, SMPIT Nurul Fikri Balikpapan dikategorikan baik dengan nilai rata-rata 72,85. Sedangkan kemampuan tulis Alquran siswa kelas VII di SMPIT Istiqomah Balikpapan diperoleh nilai rata-rata 69,42 (kurang baik), SMPIT Al-Auliya Balikpapan diperoleh nilai

¹¹W. J. S Poewadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1984), h. 71.

rata-rata 71,49 (baik), SMPIT Nurul Fikri Balikpapan diperoleh nilai rata-rata 64,34 (kurang baik).¹²

2. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan melafalkan huruf hijaiyyah dengan makharijul huruf dikategorikan mampu dengan nilai rata-rata 73,05. Sedangkan, kemampuan membaca Alquran sesuai dengan ilmu tajwid dikategorikan kurang mampu dengan nilai rata-rata 59,06. Bagi siswa yang berlatar belakang pendidikan MTs kemampuan melafalkan huruf hijaiyyah dengan makharijul huruf dikategorikan sangat mampu dengan nilai rata-rata 94,17. Sedangkan kemampuan membaca Alquran sesuai dengan ilmu tajwid dapat dikategorikan mampu dengan nilai rata-rata 78,21. Siswa yang berlatar belakang pendidikan pondok pesantren modern kemampuan melafalkan huruf hijaiyyah dan makharijul huruf dikategorikan sangat mampu dengan nilai rata-rata 100. Sedangkan kemampuan membaca Alquran sesuai dengan ilmu tajwid dapat dikategorikan sangat mampu dengan nilai rata-rata 100.¹³
3. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan membaca Alquran mahasiswi ditinjau dari latar belakang pendidikan di Ma'had Al-Jami'ah putri I IAIN Antasari

¹²Nur Aisyah Ulfah, *Studi Komparasi Kemampuan Baca Tulis Alquran Siswa SMPIT di Kota Balikpapan*, 2020.

¹³Muhammad Faisal, *Kemampuan Membaca Alquran Berdasarkan Latar Belakang Pendidikan Siswa Kelas X IIS 1 SMAN 8 Banjarmasin*, 2021.

Banjarmasin dikategorikan sangat mampu dalam membaca Alquran dengan nilai rata-rata 88,88.¹⁴

G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah kesimpulan sementara atas masalah penelitian.¹⁵ Menurut Prof. Dr. Suharsimi Arikunto hipotesis dapat diartikan sebagai asumsi dasar yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.¹⁶ Dengan adanya permasalahan yang terdapat fokus penelitian sebelumnya, maka hipotesis yang dapat diajukan adalah:

Ha: Terdapat pengaruh latar belakang pendidikan siswa kelas VII MTsN 3 Barito Kuala terhadap kemampuan membaca Alquran.

¹⁴Rahimah, *Kemampuan Membaca Alquran Mahasiswi Ditinjau Dari Latar Belakang Pendidikan Di Ma'had Al-Jami'ah Putri I IAIN Antasari Banjarmasin*, 2017.

¹⁵Rusdi Pohan, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta: Lanarkan Publisher, 2007), h. 31.

¹⁶Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), h.64.

H. Sitematika Penulisan

Dalam rangka untuk mempermudah memahami penulisan ini. Maka perlu dikemukakan sistematika penulisan yang berfungsi sebagai pedoman penyusunan dan memberikan gambaran kepada pembaca. Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari lima buah bab, yaitu:

Bab I berisi tentang uraian pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, hipotesis penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II berisi tentang landasan teori yang memuat deskripsi teori atau pendapat para ahli tentang masalah-masalah yang berhubungan dengan judul skripsi.

Bab III berisi tentang metode penelitian yang memuat jenis dan pendekatan penelitian, desain penelitian, lokasi penelitian, populasi dan sampel penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, desain pengukuran, teknik analisis data, serta prosedur penelitian.

Bab IV berisi tentang laporan hasil penelitian yang merupakan penyajian data serta analisis data.

Bab V berisi penutup, merupakan pembahasan akhir dari skripsi ini yang berisi tentang kesimpulan penelitian dan rekomendasi.